



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh *Social Support* terhadap Resiliensi Remaja Putri dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai

KIRANA ADILA WIMANDA & IKE HERDIANA*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *social support* terhadap resiliensi yang dirasakan oleh remaja putri dengan orangtua bercerai. Resiliensi merupakan kualitas personal seseorang yang mampu bertahan ketika menghadapi masa sulitnya. Salah satu faktor protektif eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah *social support*. *Social support* merupakan proses hubungan yang terbentuk dengan persepsi bahwa seseorang dicintai, dihargai, disayangi ketika individu mengalami tekanan dalam hidupnya. Penelitian ini dilakukan pada 103 remaja perempuan dengan usia 10 sampai 21 tahun yang memiliki orang tua bercerai hidup. Metode yang digunakan ialah kuantitatif survei melalui kuesioner. Penelitian ini menggunakan instrumen *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* untuk mengukur resiliensi dan *Social Provision Scale* untuk mengukur *social support*. Analisis data penelitian ini menggunakan uji regresi linier dengan *software IBM SPSS 24.00*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *social support* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,383.

Kata kunci: *social support, resiliensi, remaja putri*

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an influence between social support on resilience felt by female adolescents with divorced parents. Resilience is someone's personal quality to survive under difficult times. One of the external protective factors that affects resilience is social support. Social support is a process to form a relationship with the perception that someone is loved and appreciated when the individual experiences pressure in their life. This research was conducted on 103 female adolescents with the age from 10 - 12 years old who have living divorced parents. The method used is quantitative survey through questionnaires. This study used Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) to measure resilience and Social Provision Scale to measure social support. Data analysis on this study used linear regression with IBM SPSS 24.00 software. Result shows that social support has a significant effect on resilience with significance value 0.00 ($p < 0.05$) and regression coefficient of 0.383.

Keywords: *social support, resilience, female adolescent*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM2022, Vol. 2(1), 539-547

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>),

sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk hidup bersama orang lain dalam bentuk kelompok kecil sekalipun. Memiliki pasangan hidup dan membentuk keluarga merupakan salah satu bukti bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupan melalui ikatan pernikahan. Tujuan dari pernikahan ialah untuk membangun bahtera rumah tangga yang bahagia antara suami dan istri untuk menghasilkan keturunan. Untuk mencapai kebahagiaan dalam bahtera rumah tangga, suami dan istri perlu berkomitmen dan bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan secara bersama-sama serta setiap tujuan harus diresapi oleh masing-masing pasangan. Jika beberapa hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik, maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga bahkan dapat menyebabkan pemutusan ikatan dalam suami istri dengan bentuk perceraian (Hayati, 2016).

Perceraian atau putusnya hubungan pernikahan dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan antara suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti sudah tidak ada saling ketertarikan, hilangnya kepercayaan antara satu dengan yang lain, serta sudah tidak ada kecocokan antara suami dan istri yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam bahtera rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Kemudian perceraian juga dapat disebabkan oleh tidak jalannya fungsi dari keluarga dengan harmonis. Penyebab utama dari terjadinya perceraian merupakan tidak adanya fungsi berkomunikasi yang baik antara istri dengan suami. Menurut (Hermansyah & Hadjam, 2020) fenomena perceraian yang terjadi pada suami istri selalu meningkat di setiap tahunnya dan akan menimbulkan dampak besar bagi anak.

Dirjen Bimas Islam Kamarudin Amin merinci bahwa pada tahun 2015 angkat perceraian berada pada 394.246 kasus, kemudian di tahun 2016 menjadi 403.070 kasus, pada 2017 mencapai 415.848 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu berada pada 444.358. Sedangkan pada tahun 2020 bulan agustus, angka perceraian sudah mencapai 306.688 kasus yang memiliki arti bahwa baru saja setengah tahun di 2020 sudah mencapai angka yang cukup tinggi (Nurainun & Yusuf, 2022). Selama tahun 2019 akhir sampai dengan sekarang Indonesia sedang berada di tengah situasi pandemi Covid-19 dimana juga terjadi peningkatan jumlah kasus perceraian yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Mahkamah Agung suami istri yang melakukan pendaftaran perceraian yang awalnya berjumlah 20 ribu kasus pada periode April dan Mei 2020 mengalami peningkatan menjadi 57 ribu pada periode Juni dan Juli 2020. Data dari Direktorat Jenderal Kependudukan Pencatatan Sipil (Dukcapil) bahwa terdapat 3,97 juta dari 272 juta penduduk yang memiliki status cerai hidup hingga akhir juni 2021 (Ramadhani & Nurwati, 2021).

Perceraian yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan dampak yang besar bagi keluarga, pasangan suami istri itu sendiri, dan tentunya pada anak. Dampak yang dirasakan anak dengan orang tua bercerai bisa berdampak negatif seperti gagalnya di bidang akademik, ketidakteraturan makan dan tidur, bunuh diri, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan perasaan bersalah (Hutauruk dkk., 2019). Kemudian dampak perceraian pada anak juga memiliki risiko lebih besar mengalami berbagai macam masalah psikologis seperti mengalami penurunan emosional, penarikan diri dari lingkungan, kecemasan, dan depresi (Schepard dkk., 1992) dalam (Shabrina dkk., 2020). Berdasarkan beberapa

riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa remaja memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama (Hasanah, 2019).

Emery (1999 dalam Dewanti & Suprapti, 2014) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu setelah perceraian, masa remaja merupakan masa yang paling sulit bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Hasil penelitian oleh Amato dkk. (1995 dalam Maharani Swastika & Prastuti, 2021) mengatakan bahwa semakin tinggi konflik pada orang tua maka semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja. Kemudian usia remaja merupakan usia yang berurusan dengan munculnya permasalahan seksualitas, memperkuat identitas pada diri, mendorong untuk meningkatkan otonomi, dan berduka karena telah meninggalkan masa kanak-kanaknya. Ketika orang tua bercerai, remaja merasa bahwa sedang dihadapkan oleh tugas yang berat karena harus melakukan penyesuaian diri dengan perubahan atas perceraian orang tuanya.

Jika dilihat dari sisi gender akibat dari perceraian orang tua, remaja yang berjenis kelamin perempuan akan bereaksi lebih besar dan menimbulkan stres, baik secara biologis, konsep diri, dan *coping stress*. Hal tersebut dikarenakan remaja putri secara kodrati memiliki rasionalitas dan emosionalitas yang berbeda dari pada laki-laki yang ditandai dengan emosi yang lebih intens dibandingkan laki-laki (Branon, 2020 dalam Dewanti & Suprapti, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Oldehinkel, dkk. (2008 dalam Noviza & Koentjoro, 2014) mengenai perbedaan depresi remaja laki-laki dan perempuan dengan orangtua bercerai menjelaskan bahwa dengan bertambahnya usia anak, perceraian orangtua menjadi sangat terkait dengan gejala depresi pada anak, khususnya bagi anak perempuan. Garnefski dan Diekstra (1997 dalam Maharani Swastika & Prastuti, 2021) juga menyebutkan bahwa remaja berjenis kelamin perempuan yang memiliki orang tua bercerai akan merasa harga dirinya rendah, tertekan, kesepian, gelisah, dan ada usaha bunuh diri dibandingkan dengan remaja yang keluarganya utuh.

Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua remaja yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami masa-masa sulit dan berimbas pada perilaku negatif. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anak dengan perceraian orang tua akan dijadikan motivasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mencegah hal-hal buruk seperti yang dialami oleh orang tuanya (Hadianti dkk., 2017). Kemudian Amato (2000 dalam Dewanti & Suprapti, 2014) perceraian akan dijadikan pengalaman yang memberikan kesempatan seorang anak untuk dapat bahagia dan menyelamatkan diri dari keluarga maupun rumah yang disfungsi. Hal tersebut terjadi pada remaja putri, mereka dapat menjadi lebih baik dan bahagia karena kemampuan remaja putri untuk menjadi resilien.

Definisi resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) yaitu bagaimana kualitas personal pada seseorang yang mampu bertahan ketika menghadapi masa sulitnya. Resiliensi juga dapat dinilai sebagai ukuran bagaimana individu menilai kemampuan yang dimilikinya ketika menghadapi tekanan dan masa-masa sulit. Analisis konseptual baru-baru ini telah mendefinisikan resiliensi sebagai proses beradaptasi secara efektif dengan sumber stres yang signifikan melalui penggunaan sumber daya individu atau lingkungan yang memfasilitasi kapasitas untuk "bangkit kembali" dalam menghadapi kesulitan (Windle, 2011 dalam Migerode dkk., 2012). Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan anak untuk mencapai resiliensi dan bertransisi menjadi positif ketika melakukan penyesuaian diri serta dapat menurunkan perilaku negatif dan *maladaptive* akibat dari perceraian orang tua, yaitu faktor protektif internal dan eksternal (Dewi & Hendriani, 2014).

Salah satu faktor protektif eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah *social support*. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Wilks and Spivey's (2010 dalam Caton, 2021) bahwa *social support* telah memiliki keterkaitan secara positif yang signifikan terhadap resiliensi. Kemudian menurut Li dkk. (2021) terdapat juga beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa berbagai sumber *social support*

memiliki pengaruh dan keterkaitan secara positif dengan resiliensi. *Social support* merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Menurut Cutrona & Russell (1987) *social support* merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dengan persepsi bahwa seseorang dicintai, dihargai, disayangi untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam hidupnya.

Dalam penelitian kali ini, penulis ingin menguji kembali seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh *social support* terhadap resiliensi. Meskipun terdapat beberapa literatur yang telah meneliti hubungan antara *social support* dan resiliensi, tetapi peneliti masih belum menemukan literatur yang berfokus pada remaja khususnya perempuan yang memiliki latar belakang orang tua bercerai. Oleh karena itu, urgensi pada penelitian ini ialah berfokus kepada apakah terdapat pengaruh dari *social support* terhadap resiliensi pada remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai.

METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Tipe yang digunakan pada penelitian ini ialah mengkaji fenomena yang ada dengan kuantitatif atau menggunakan angka serta analisis yang sistematis dan terkontrol. Metode survei dalam penelitian ini bertujuan untuk mengajukan pertanyaan pada seluruh partisipan mengenai opini yang mereka miliki pada setiap butir aitem yang ditanyakan. Kuesioner ini diajukan melalui *google form* dan disebar secara *online*.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja berjenis kelamin perempuan dengan usia 10 sampai dengan 21 tahun yang memiliki latar belakang orangtua bercerai. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *non-probability* yaitu *purposive sampling* karena sampel ditentukan berdasarkan suatu kriteria dan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan pada penelitian ini dihitung menggunakan *software G*Powers a priori: computer required sample size* dengan ukuran efek (*Cohen f²*) sebesar 0,201, nilai α sebesar 0,05, dan *power* (1- β) sebesar 0,95 pada jumlah *predictor* sebanyak 1. Perhitungan tersebut mendapatkan hasil sampel yang dibutuhkan minimal yaitu sebanyak N= 67. Kemudian sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta untuk menyetujui *informed consent* yang dilampirkan pada *google form* sebelum mengisi butir aitem dari alat ukur yang digunakan.

Pengukuran

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan pada variabel *social support* ialah *Social Provision Scale* milik (Cutrona & Russell, 1987) yang terdiri dari 23 *item*, yaitu 11 *item favorable* dan 12 *item unfavorable* dengan menggunakan skala likert dari 1 sampai 5 atau dari sangat tidak setuju – sangat setuju dan reliabilitas sebesar 0,874. Kemudian untuk mengukur variabel resiliensi dalam penelitian ini menggunakan *Connor Davidson Resilience Scale* milik (Connor & Davidson, 2003) yang terdiri dari 25 *item favorable* dengan menggunakan skala *likert* dari 0-4 atau dari sangat tidak setuju – sangat setuju dan reliabilitas sebesar 0,904.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah regresi linear sederhana dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas serta uji korelasi. Pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan bantuan *software IBM SPSS 24.00 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif dengan jumlah subjek ($N=103$) menunjukkan bahwa variabel *social support* memiliki nilai ($M=68,87$; $Min=33$; $Max=92$; $SD=12,054$). Sedangkan variabel resiliensi memiliki nilai ($M=70,70$; $Min=28$; $Max=98$; $SD=12,823$). Kemudian uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara variabel *social support* terhadap resiliensi dengan nilai r sebesar $0,360$; $p=0,000$ dan masuk kedalam kategori cukup. Selanjutnya hasil uji regresi linear sederhana yang dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari *social support* terhadap resiliensi remaja putri yang memiliki orang tua bercerai sebesar $12,8\%$ ($F(1,103)=14,999$; $p=0,000$; $R^2=0,129$).

DISKUSI

Penelitian kali ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *social support* terhadap resiliensi remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan responden sebanyak 103 orang remaja berjenis kelamin perempuan dengan rentan usia 10-21 tahun dan dilakukan secara daring dikarenakan situasi dan kondisi masih berada di tengah pandemi. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, latar belakang responden yang ikut serta dalam penelitian ini merupakan remaja dengan jenis kelamin perempuan dan memiliki latar belakang orang tua bercerai namun dari domisili dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari data seluruh responden yang diperoleh, responden pada penelitian ini merupakan 100% remaja yang berjenis kelamin perempuan dikarenakan sejalan dengan penelitian oleh Harahap dkk. (2021) bahwa remaja dengan jenis kelamin perempuan yang mengalami perceraian orang tua akan merasa hidupnya berantakan merasa kecewa dan hancur dikarenakan remaja putri secara kodrati memiliki rasionalitas dan emosionalitas yang berbeda dari pada laki-laki dengan ditandai emosi yang lebih intens dibandingkan laki-laki (Branon, 2020 dalam Dewanti & Suprapti, 2014). Jika dilihat dari usia, responden pada penelitian ini didominasi oleh remaja akhir yang berusia 19-21 tahun dengan persentase sebesar $81,55\%$ atau 84 orang dari 103 responden dan memiliki latar belakang pendidikan sarjana dengan persentase sebesar $66,02\%$ atau 68 orang serta penelitian ini juga didominasi oleh remaja putri yang berdomisili di kota Surabaya yaitu dengan persentase sebesar $66,02\%$ atau 68 orang.

Hasil analisis uji korelasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *social support* dengan resiliensi pada remaja berjenis kelamin perempuan yang memiliki latar belakang orang tua bercerai. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi p -value menunjukkan angka $0,000$ yang berarti angka tersebut lebih kecil dari $0,05$ dan nilai *Pearson Correlation* menunjukkan angka $0,360$. Menurut Pallant (2007), apabila rentang nilai koefisien yang muncul pada *Pearson Correlation* sebesar $0,25$ sampai dengan $0,5$, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antarvariabel tersebut bersifat cukup. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *social support* dengan resiliensi pada penelitian kali ini termasuk dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini

juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh (Mufidah, 2017) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa bidikmisi bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

Hasil uji analisis regresi linear sederhana yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *social support* terhadap resiliensi remaja berjenis kelamin perempuan dengan latar belakang orang tua bercerai sebesar 12,8% dan 87,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Kesimpulan tersebut didapat dengan melihat besar nilai *R square*, yaitu 0,129 atau 12,8%. Kemudian pengaruh *social support* terhadap resiliensi pada penelitian ini juga dapat dilihat dari nilai signifikansi pada variabel *social support* sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *social support* terhadap resiliensi dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Hal tersebut sesuai dengan peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya yakni penelitian oleh Syarifah & Suprpti (2018) yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Penderita Epilepsi Remaja dan Dewasa Awal". Responden pada penelitian tersebut ialah penderita epilepsi yang tergabung dalam komunitas epilepsi Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut ialah dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi penderita epilepsi remaja dan dewasa awal sebesar 16,8%. Penelitian lain juga dilakukan oleh Laksana & Virilia (2019) yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba". Responden pada penelitian tersebut ialah mantan pecandu narkoba yang sudah dinyatakan pulih dari narkoba. Hasil dari penelitian tersebut ialah dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi mantan pecandu narkoba sebesar 36,5%.

Melihat dari hasil uji validitas model melalui uji anova dengan nilai *F regression* sebesar 14,999 dan sig. 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh *social support* yang signifikan terhadap resiliensi remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Cutrona & Russell, 1987) bahwa *social support* merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dengan persepsi bahwa seseorang dicintai, dihargai, disayangi untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam hidupnya. Emery (1999 dalam Dewanti & Suprpti, 2014) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu setelah perceraian, masa remaja merupakan masa yang paling sulit bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dan dukungan dari orang-orang sekitar seperti dicintai dan dihargai sangatlah penting untuk membantu anak untuk beradaptasi dan resilien dalam keadaan yang dianggap merugikan dirinya (Saraswati, Suarni & Sunarjo, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *social support* terhadap resiliensi pada remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulan dari penelitian ini setelah melakukan uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari *social support* terhadap resiliensi pada remaja berjenis kelamin perempuan yang memiliki latar belakang orang tua bercerai, dengan besar pengaruh sebesar 12,8% dan 87,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dari hasil analisis tersebut juga dapat diketahui bahwa semakin tinggi *social support* yang didapat oleh remaja putri dengan latar belakang orang tua bercerai maka semakin tinggi pula resiliensi yang dirasakan oleh remaja tersebut.

Saran untuk peneliti selanjutnya apabila ingin membahas topik terkait, diharapkan untuk menyebarluaskan cakupan pengambilan data dari responden dan memperpanjang durasi pengambilan data. Hal tersebut dikarenakan penulis merasa belum cukup luas dalam menyebarkan kuesioner, sehingga responden yang didapat kurang beragam dan tidak mencakup seluruh remaja atau didominasi oleh remaja akhir saja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya naskah ini dapat tersusun dengan bagaimana semestinya. Terimakasih kepada semua orang yang terlibat dalam penulisan naskah ini terutama kepada dosen pembimbing saya serta kepada papa, mama, kaka, dan adik. Terimakasih juga kepada seluruh responden yang telah membantu dalam penyelesaian naskah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Kirana Adila Wimanda dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Caton, M. T. (2021). The impact of spirituality, social support, and self-esteem on the resilience of Haitian nurses: Implications for nursing education. *Archives of Psychiatric Nursing*, 35(2), 206–212. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2020.08.006>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Cutrona, C. E., & Russell, D. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships, January 1983*, 37–67.
- Dewanti, & Suprpti, V. (2014). Resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 164–171.
- Dewi, N. R., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua (Protective factor for achieving resilience I adolescent after parental divorce). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 03(03), 37–42.
- Fitriah Hayati. (2007). Profil Keluarga Bercerai Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. (235), 245.
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai(studi kasus pada siswa- siswi berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai di SMA Negeri 1 Margahayu). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Harahap, E., Sukatno, S., & Warzuqni, A. (2021). Kesehatan Mental Remaja Putri Korban Perceraian

- Orang Tua. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 268. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.268-272>
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18–24. <http://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. R. (2020). Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.4950>
- Hutauruk, F., Ahmad, R., & Bentri, A. (2019). Children Resilience In Dealing With Parental Divorce Based On the Ability to Regulate Emotions And Optimism. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.24036/00124za0002>
- Laksana, S. O., & Virlia, S. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 55–62.
- Li, F., Luo, S., Mu, W., Li, Y., Ye, L., Zheng, X., Xu, B., Ding, Y., Ling, P., Zhou, M., & Chen, X. (2021). Effects of sources of social support and resilience on the mental health of different age groups during the COVID-19 pandemic. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-03012-1>
- Maharani Swastika, G., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art2>
- Migerode, F., Maes, B., Buysse, A., & Brondeel, R. (2012). Quality of Life in Adolescents with a Disability and Their Parents: The Mediating Role of Social Support and Resilience. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 24(5), 487–503. <https://doi.org/10.1007/s10882-012-9285-1>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 69–75. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p069>
- Noviza, N., & Koentjoro, K. (2014). Efektivitas Psikoterapi Interpersonal Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Putri Dengan Orangtua Bercerai. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(1), 117–130. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss1.art8>
- Nurainun, N. & Yusuf, A. M. (2022). Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. 4(2), 2110–2115.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33441>
- Pallant, J. (2007). SPSS Survival Manual. *go to www.allenandunwin.com/SPSS Survival Manual*
- Shabrina, K., Kusristanti, C., & Listiyandini, R. A. (2020). Gratitude and Resilience among Adolescents Who Have Experienced Parental Divorce. *Psychological Research on Urban Society*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/proust.v3i1.59>
- Saraswati, S., Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2021). Resiliensi Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal*

Sublimpasi, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i2.17341>

Syarifah, A., & Suprapti, V. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Penderita Epilepsi Remaja Dan Dewasa Awal Ahidatus. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7(4), 31-40.